

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. BAHASA	1
1. Afiksasi Bahasa Sunda dalam Lirik Lagu Album Kalangkang <i>Agus Saripudin</i>	2
2. Analisis Semiotika Karikatur Politik pada Surat Kabar <i>Kompas</i> <i>Ansori</i>	14
3. Dieksis Bahasa Palembang dalam Rubrik <i>Lagak Kito</i> <i>Budi Agung Sudarmanto</i>	28
4. Etnografi dan Etnometodologi: Suatu Kajian dalam Sosiolingistik <i>Izzah Zen Syukri</i>	38 ✓
5. Dampak Budaya Lisan Bagi Budaya Literasi di Indonesia <i>Latifah Ratnawati</i>	45
6. Keberadaan "Bahasa Gaul" dalam Komunikasi Kawula Muda <i>Muflihah</i>	52
7. Bahasa Indonesia Menjadi Momok Ujian Nasional <i>Nurjanah Aryanti</i>	68
8. Sapaan Kekkerabatan dalam Bahasa Palembang sebagai Realitas Kesantunan Berbahasa <i>R. H. M. Ali Masri</i>	79
9. Pemerolehan Leksikal si Galang <i>Subadiyono</i>	87
10. Bahasa Nonverbal dalam Wacana Iklan Televisi <i>Wasitoh Meirani dan Welly Ardiansyah</i>	99
11. Pendekatan Psikologis dalam Penguasaan Bahasa <i>Yenny Puspita</i>	114

12. Semantik Bahasa Inggris: Suatu Tinjauan <i>Zuraida</i>	124
II. SASTRA.....	131
1. Kajian Hermeneutik Sastra terhadap Nilai-nilai Relegius Puisi- puisi Taufik Ismail dalam Pembelajaran Sastra <i>Desma Yasnetti</i>	132
2. Representasi Budaya Kemiskinan dan Kamufase Pola Pertukaran Sosial dalam "Gerobak" Karya Seno Gumira Ajidarma <i>Dian Susilastri</i>	147
3. Apresiasi Sastra, Apresiasi Kehidupan <i>Kenedi Nurhan</i>	162
4. Pantun Melayu Bangka: Cermin Jati Diri Orang Melayu Bangka <i>Nurhayati</i>	170
5. Citra Wanita dalam Puisi-puisi Chairil Anwar: Suatu Kajian Struktural-Semiotik <i>Ratu Wardarita</i>	185
6. Teks Sastra untuk Anak di Sekolah Dasar <i>Rita Harpatika</i>	200
7. Pantun: Sastra Lisan yang Mati Suri <i>Rusdiana</i>	207
8. Kritik Peminis terhadap Cerpen "Germa" Karya Bambang J. Prasetya <i>Siti Rukiyah</i>	217
III. PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA.....	229
1. Pengaplikasian Model Pembelajaran IODE dalam Pembelajaran Pementasan Drama di SMA Negeri 1 Belambang	

2. Pengajaran Sastra di Sekolah Telah Gagal <i>Alpansyah</i>	239
3. Metode Sugestopedia dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa <i>Andayani</i>	246
4. Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini <i>Ida Rosmalina</i>	254
5. Model Siasat Kognitif dalam Pembelajaran Membaca <i>Ipriansyah</i>	262
6. Pembelajaran Sastra yang Paikembot Inklusif-Integratif <i>Maryati Amna</i>	270
7. Intercultural Competence for Indone Sian Students of English: A Crucial Factor To Consider <i>Nia Rohayati dan Zainal A. Naning</i>	283
8. Why Listening is a Problem for EFL Learners <i>Rita Hayati</i>	292
9. Kontribusi Pembelajaran Apresiasi Sastra Lokal bagi Industri Kreatif Indonesia <i>Rita Inderawati</i>	300
10. Pembelajaran Sastra melalui Metode Variatif pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Lubuklinggau <i>Siti Markona</i>	318
11. Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Berbicara: Merancang Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi <i>Sri Indrawati</i>	326
12. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Terpadu di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Quantum Learning (PBS-QL) <i>Sungkowo Soetopo</i>	339

Pendekatan Proses pada Siswa Kelas IX2 SMP Negeri 43 Palembang <i>Yunidar Ilyas</i>	362
14. Kolaborasi Teknik <i>Zapreader</i> dan Prosedur Bertanya untuk Meningkatkan Kecepatan Membaca Efektif Siswa SMA Plus Negeri Palembang <i>Yuswan</i>	384
IV. PESAN DAN KESAN	400
1. "Jam Bu Seli" <i>Izzah Zen Syukri</i>	401
2. Cermin itu Tak Pernah Pudar <i>Latifah Ratnawati</i>	403
3. Cik Amah <i>Sungkowo Soetopo</i>	405
4. Seanggun Bunga Teratai <i>Zahra Alwi</i>	406
5. Ada Gadis Manis Duduk di Bangku Panjang Itu <i>Zainul Arifin, Aliana</i>	408
6. Maka Sepi pun Hadirlah <i>Z. A. Aliana Alas</i>	415
LAMPIRAN	
Riwayat Hidup Dra. Siti Salamah Arifin	417

ETNOGRAFI DAN ETNOMETODOLOGI: SUATU KAJIAN DALAM SOSIOLINGUISTIK

Izzah Zen Syukri

Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pemakai bahasa di suatu tempat menggunakan sistem ujaran yang berbeda dengan masyarakat pemakai bahasa di tempat lainnya. Artinya, setiap bahasa memiliki konvensi yang secara tidak tertulis telah disepakati oleh penutur bahasa itu. Aturan-aturan dalam berbahasa tersebut membuat bahasa secara tidak langsung berhubungan dengan budaya. Bahasa sangat bergantung pada sistem sosial budaya masyarakatnya. Artinya, ada konvensi dan kesepakatan yang tidak tertulis yang "dianut" masyarakat pemakainya (Halliday dan Hasan, 1992; Chaer dan Agustina, 2004). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat penuturnya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Cara berbicara dan menyampaikan maksud sering kali bergantung pula pada beberapa aspek. Hubungan dengan lawan bicara, tempat, dan suasana ketika pembicaraan sedang terjadi merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh dalam memproduksi ujaran. Aspek-aspek itu berpengaruh pula pada variasi bahasa yang digunakan. Pembicaraan mengenai konvensi yang tidak tertulis dalam menggunakan bahasa oleh Hymes (1962) disebut dengan *the ethnography of speaking*.

Sehubungan dengan hal di atas, berbagai jenis ujaran yang disampaikan untuk bergurau, menceritakan dongeng, atau berbicara lewat telepon satu sama lain memiliki perbedaan dalam cara penyampaian. Selain itu, untuk menyampaikannya dibutuhkan metode-metode tertentu yang dipakai supaya tercapai tujuan yang hendak dicapai. Pembahasan mengenai metode serta alat yang kerap digunakan dalam suatu peristiwa tutur disebut dengan etnometodologi.

Secara detil pembahasan mengenai etnografi dan etnometodologi akan dicandrankan berikut ini.

2. VARIASI UJARAN

Ada norma tertentu yang disepakati oleh para penutur pada komunitas tertentu. Norma ini berpengaruh pula pada *style* yang digunakan untuk berkomunikasi antarmasyarakat dengan etnis yang berbeda. Dalam Wardhaugh

(1986:234) dijelaskan bahwa Marshal (1961) telah mengidentifikasi bagaimana masyarakat !kung menggunakan bahasa. Menurutnya, ujaran di antara !kung berfungsi untuk menciptakan hubungan sosial. Mereka memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi, seperti berdongeng dan bercanda. Mereka memiliki satu gaya bicara yang khas yang disebut Marshal dengan istilah "teriakan".

Selanjutnya, Wardhaugh menjelaskan bahwa Basso (1972) memperkuat penelitian di atas. Ia mengungkapkan bahasa masyarakat !kung berbeda dengan Apache yang cenderung diam. Oleh sebab itu, masyarakat Apache bagian barat sangat sulit bersosialisasi dengan kelompok yang baru. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Gardner (1966) tentang masyarakat Puliyan dari India Selatan, Fox (1974) tentang masyarakat Roti yang ada di Indonesia, Reisman (1974) tentang masyarakat Antigua di India Barat, Frake (1964) tentang gaya berbahasa masyarakat Subanon.

Melalui penelitian beberapa ahli itu, dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi dilakukan sangat bergantung pada pembicara dan yang diajak bicara. Pembicara dapat disebut pengirim informasi (*sender*), sedangkan pendengar dapat dikatakan dengan istilah penerima (*receiver*). Antara keduanya terdapat aturan yang tidak tertulis. Aturan tersebut sangat bergantung pada sosiokultural komunitas pemakai bahasa tersebut. Untuk memahami norma-norma itu, diperlukan etnografi komunikasi serta etnometodologi.

3. ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Istilah ini menurut Kridalaksana (1984:47) mengandung pengertian bidang linguistik atau sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa.

Hymes (dalam Wardhaugh, 1986:238—239) menyatakan bahwa suatu sistem kerja etnografi termasuk dalam sejumlah faktor variasi berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor tertentu yang dapat dideskripsikan sehubungan dengan peristiwa berbicara. Dengan kata lain, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah komunikasi tutur. Syarat-syarat tersebut antara lain, berupa penutur dan lawan tutur, waktu, tempat, serta situasi dalam peristiwa tutur tersebut.

Hymes menggunakan istilah SPEAKING untuk mengetahui lebih jauh dalam memaknai sebuah peristiwa tutur. Pengertian satu per satu mengenai istilah tersebut akan diuraikan berikut ini.

(1) *Setting and Scene*

Istilah ini berhubungan dengan waktu dan tempat ketika terjadi peristiwa tutur. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan adanya variasi dan gaya berbahasa. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat mengemas produksi tuturan sesuai dengan tempat, waktu, dan situasi. Situasi formal dan informal atau serius dan bercanda dapat mengakibatkan style

bahasa yang berbeda. Hal ini dilakukan sesuai dengan tuntutan situasi, kondisi, serta tempat dan waktu terjadinya proses komunikasi itu.

(2) *Participans*

Istilah ini mengacu pada pihak-pihak yang terkait dalam peristiwa tutur. Untuk itu, ada istilah pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Umumnya, baik partisipan maupun status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan.

(3) *Ends*

Ends mengacu pada maksud dan tujuan. Misalnya, peristiwa tutur yang berada di ruang pengadilan bertujuan untuk mengungkapkan kasus tertentu. Namun, partisipan yang terlibat di dalamnya memiliki perbedaan tujuan. Hakim, juri, jaksa, pembela, terdakwa, dan saksi memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Begitu pula dalam acara pernikahan. Sepasang mempelai memiliki maksud yang berbeda dengan para undangan walaupun berada dalam satu ruang dan waktu.

(4) *Act Sequence*

Istilah tersebut mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Hal ini berhubungan dengan kata-kata yang digunakan. Contohnya, antara kuliah umum dan percakapan biasa jelas memiliki perbedaan dalam bentuk maupun isi ujaran.

(5) *Key*

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat. Ujaran dapat disampaikan dengan senang, serius, singkat, sombong, dan sebagainya. Nada, cara, dan semangat ini mungkin juga diiringi dengan tingkah laku nonverbal, seperti tingkah laku, gerakan, gambar, atau rambu-rambu lalu lintas.

(6) *Instrumentalities*

Istilah ini menyangkut jalur yang digunakan. Ujaran dalam berkomunikasi dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Mungkin pula komunikasi dilakukan dalam wujud telegraf atau telepon. Instrumentalis ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register. Alih kode dan campur kode pun termasuk dalam kajian ini.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation*

Dalam berinteraksi terdapat norma atau aturan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tingkah laku atau kesantunan dalam berujar. Hal lain yang berhubungan dengan ini misalnya tindakan menoleh (melengos), diam, atau berteriak yang dilakukan seseorang untuk mengekspresikan sesuatu.

(8) *Genre*

Istilah ini mengacu pada bentuk penyampaian ujaran. Bentuk-bentuk itu dapat berupa narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Semua cara yang disampaikan itu memiliki kekhasan yang berbeda dengan berbicara biasa.

Istilah-istilah yang disampaikan Hymes ini mengindikasikan bahwa komunikasi itu sangat kompleks. Tuturan tidak dapat berdiri sendiri tanpa hal lain yang berhubungan dengan yang dikemukakan di atas.

Suatu pendekatan alternatif untuk menjabarkan etnografi adalah dengan menjelaskan fungsi bahasa yang berbeda dalam komunikasi. Beberapa ahli bahasa, seperti Jakobson, Robinson, dan Halliday menggolongkannya berbeda dengan istilah yang telah disebutkan terdahulu. Halliday (dalam Wardhaugh, 1986:241) menggolongkan fungsi ujaran sebagai berikut.

(1) *Instrumental*

Istilah ini berhubungan dengan alat. Bahasa atau ujaran dihubungkan sebagai alat untuk melakukan perintah, permohonan, rayuan, dan perasaan puas.

(2) *Regulator*

Istilah ini mengacu pada penggunaan bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain

(3) *Interaksional*

Istilah ini berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi.

(4) *Personal*

Istilah ini berorientasi pada si penutur. Dalam hal ini tuturan dihubungkan dengan keadaan si penutur, seperti dalam keadaan sedih, marah, atau gembira. Jadi, bukan hanya ujaran yang membedakan keadaan seseorang. Lebih dari itu, ujaran didukung pula oleh ekspresi penutur.

(5) *Heuristik*

Istilah ini berhubungan dengan pengenalan lingkungan. Hal ini diumpamakan bahwa seseorang dapat mengetahui maksud orang lain berdasarkan temuannya sendiri. Dengan kata lain, seseorang dapat mengerti maksud suatu ujaran berdasarkan sosio kultural tertentu.

(6) *Imajinatif*

Istilah ini berhubungan dengan bermain dan berkreasi. Misalnya, seorang ibu meninabobokan anaknya dengan ujaran dalam bentuk nyanyian. Dalam hal ini sang ibu lebih mengutamakan nada dan bunyi dalam menyampaikan pesan.

(7) *Representasional*

Istilah ini berhubungan dengan topik ujaran. Dalam hal ini bahasa yang digunakan dalam suatu ujaran dijadikan alat untuk menyampaikan topik atau peristiwa yang terjadi.

Fungsi ujaran yang telah diuraikan di atas, oleh Robinson disebut dengan istilah yang berbeda. Menurutnya fungsi-fungsi itu dapat berupa *avoidance* (penolakan), *conformity to norms* (penyesuaian terhadap norma/aturan), *aesthetics* (estetika), *encounter regulation* (pengaturan pertemuan/interaksi), *performative* (penampilan), *regulation* (pengaturan diri sendiri atau orang lain), *affective* (afektif/sikap), *marking of amitter* (membuat suatu peristiwa terjadi; pengendalian emosi; personalitas; identitas/situasi), *role relationship marking* (aturan dalam menjalin hubungan), *referential* (referensi), *instruction* (instruksi), *inquiry* (menemukan), dan *metalinguage functions* (fungsi metalingual).

Sehubungan dengan hal di atas, pada dasarnya komunikasi membutuhkan kompetensi dan performansi. Hal ini dimaksudkan bahwa seseorang yang menggunakan bahasa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merefleksikan ujaran sehingga mampu menggunakan bahasa sesuai dengan situasi, tempat, dan waktu. Hal inilah yang disebut dengan kemampuan komunikatif (*communicative competence*).

Gimpez (dalam Wardhaugh, 1986:241) menyatakan bahwa kompetensi linguistik meliputi kemampuan pembicara dalam hal membuat kalimat secara gramatikal. Kemampuan ini menggambarkan kemahiran seseorang dalam menyeleksi bentuk-bentuk sehingga dapat memproduksi bahasa sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Hymes (dalam Wardhaugh, 1986:241) menjelaskan bahwa anak-anak memiliki kemampuan yang unik dalam mengekspresikan bahasa. Mereka memiliki cara tersendiri yang berbeda dengan cara-cara yang dilakukan orang dewasa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa cara yang demikian pun bertentangan dengan kebiasaan dalam lingkungan sosial tertentu.

Pada tahap belajar, Hymes mengkategorikan jenis-jenis pengenalan bahasa, antara lain ujaran boleh dan tidak boleh, mengulang suatu pertanyaan, kapan boleh bertanya langsung atau sebaliknya, menanyakan yang pantas atau tidak pantas, dan memberikan jawaban yang ambigu.

Dalam hal ini yang perlu digarisbawahi bahwa orang yang sedang belajar bahasa berbeda dengan penutur bahasa yang telah mahir berbahasa.

Oleh sebab itu, jika ada hal-hal yang menyimpang dari norma sosio kultural, hal ini dapat dimaklumi. Di lain pihak, jika ingin mengetahui lebih jauh hal-hal yang masih baru harus lebih banyak melibatkan diri dengan kelompok sosial masyarakat tersebut.

4. ETNOMETODOLOGI

Istilah ini mengacu pada metode atau cara-cara yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dalam upaya mencapai tujuan berinteraksi. Beberapa pakar etnometodologi tertarik meneliti cara-cara masyarakat menafsirkan dunia untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka mencoba menemukan klasifikasi dan sistem-sistem yang digunakan masyarakat dalam membuat pengertian tentang dunia. Fokus penelitian yang mereka lakukan berdasarkan fenomena penggunaan bahasa sehari-hari. Dari situ diketahui adanya keragaman dalam gaya berujar.

Leiter (dalam Wardhaugh, 1986:243) menjelaskan bahwa tujuan etnometodologi adalah untuk mempelajari proses terjadinya suatu pemahaman terhadap ujaran. Untuk itu, diperlukan rumusan tertentu berdasarkan sosio kultural dan situasi ideal yang diinginkan.

Lebih jauh Sacks memberikan contoh pada tangisan bayi. Bagaimana seorang ibu dapat memaknai "kalimat itu" dengan langsung mengangkat atau menggendongnya? Hal ini menunjukkan bahwa terjadi komunikasi antara ibu dan anak. Akan tetapi, komunikasi ini tidak berwujud bahasa.

Kasus seperti ini memiliki rangkaian antara kata bayi, ibu, atau ayah. Hal ini tidak terjadi pada pola bayi, anak, orang dewasa. Rangkaian kata pertama memiliki hubungan yang berarti bahwa ibu atau ayah merupakan orang tua secara genetika. Oleh sebab itu, mereka memiliki "bahasa" yang saling mengerti.

Secara garis besar dijelaskan bahwa etnometodologi merupakan gambaran, rumusan, semboyan, atau definisi yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat tutur tertentu. Rambu-rambu itu, misalnya petir biasanya diikuti dengan kilat, rumah biasanya merupakan tempat tinggal, dan sopir bus tidak bertugas mengambil karcis.

Pengetahuan tersebut sangat berguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam menyelesaikan masalah, misalnya, orang awam berbeda dengan para ahli. Jika para ahli lebih menggunakan logika, orang awam cenderung menggunakan kebiasaan.

Masalah tersebut sangat sulit mereka jawab berdasarkan logika. Jika mereka menjawab bahwa Boima tidak memiliki rumah sendiri dikarenakan Boima sangat miskin dan tidak mampu membayar pajak rumahnya, tidak demikian maksud pertanyaannya. Cara berpikir silogisme ini tidak dapat mereka lakukan disebabkan tidak terbiasa menggunakan logika.

Para pakar etnometodologi lebih lanjut menyimpulkan bahwa percakapan terjadi secara alami. Masyarakat menggunakan bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi dengan cara atau metode yang beragam, tetapi juga untuk mengikat mereka satu sama lain untuk saling bekerja sama.

5. SIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam komunitas tertentu memiliki budaya tertentu. Budaya dan kebiasaan ini berpengaruh pula pada penggunaan bahasa. Budaya yang berbeda akan melahirkan bentuk ujaran yang berbeda pula. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pada etnis atau masyarakat tertentu terdapat konvensi yang mengatur norma atau aturan dalam berbahasa. Aturan yang tidak tertulis ini disebut etnografi.

Sehubungan dengan hal di atas, setiap bahasa yang telah terikat dengan norma tertentu itu juga direfleksikan dengan cara atau metode tertentu. Setiap daerah, wilayah, atau kelompok masyarakat tertentu akan berbeda dengan komunitas masyarakat lainnya dalam hal mengungkapkan ujaran. Hal yang demikian telah diteliti oleh para pakar bahasa dan dikategorikan dengan istilah etnometodologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya H. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan: Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

“JAM BUK SELI”

Izzah Zen Syukri

Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

Kami (aku beserta segenap anggota Bianglala ‘Bahasa Indonesia Angkatan Lapan-Lapan’) memanggilnya dengan sebutan *Buk Seli* (tetapi kata itu hanya kami ucapkan di belakang beliau he he he). Biasanya dalam obrolan keseharian di antara kami nama Bu Salamah muncul jika ada teman yang bertanya, misalnya “*Gek kulia siapa suda ini ye?*” “*Buk Seli*”, jawab kami. Ini karena tanda tangan beliau yang jika dieja berbunyi *Sally*.

Tidak sedikit kenanganku selama bergaul dan bersentuhan dengan Beliau. Akan tetapi, satu hal yang paling berkesan dalam benakku adalah semangat belajar beliau. Semangat ini tampaknya tidak signifikan dengan usia Beliau yang sudah tidak muda lagi. Kekagumanku padanya adalah bahwa Beliau selalu dan selalu ingin menimba ilmu.

Sering kali aku berjumpa dan bertanya, “*Dari mano, Buk*”.

Jawaban yang muncul dari bibirnya mengindikasikan bahwa beliau baru saja atau akan menuju majelis ilmu, “*Ibu dari belajar baso Arab*”. Lalu mengalirlah cerita beliau tentang manis pahitnya belajar Bahasa Arab. Beliau yang *nota bene* telah belajar Agama Islam sejak kecil di sekolah agama tentu menguasai betul ilmu yang satu ini. Akan tetapi, Beliau tetap menganggap bahwa mengasah dan memperbaharui ilmu itu sangat penting.

Di lain kesempatan terkadang Beliau bercerita tentang pengajian. Dengan *ragap* ‘rasa senang yang meluap-luap’ (tanpa bermaksud memamerkan diri) Beliau ceritakan padaku indahnya menuntut ilmu di majelis-majelis pengajian, baik pengajian Alquran yang berada di tempat berdomisilinya, maupun pengajian yang diasuh oleh ayahku, K. H. M. Zen Syukri. Aku pun tak kalah tanggapnya mendengar cerita Beliau itu.

Ilmu, terutama ilmu agama sepertinya memiliki daya magis tersendiri untuk ibu yang satu ini, yang dulu kami “panggil” dengan *Buk Seli*. Di usia Beliau yang mulai merangkak senja, Beliau tetap aktif mencari dan menggali ilmu. Bahkan, di sela-sela waktu “istirahat” sambil menunggu waktu pulang mengajar, misalnya, Beliau sempatkan untuk berdiskusi, baik soal pembelajaran bahasa dan sastra maupun soal-soal agama.

Daya magis menuntut ilmu itulah yang sedikit banyak menular padaku. Daya ini sungguh memompakan motivasi yang super kuat untuk terus memperbaharui ilmu. Bayangkan, Ibu yang dulu kami “sebut” dengan *Buk Seli* ini



masih membaca beberapa literatur, buku-buku agama, dan media massa, sehingga jika bercerita tentang "dunia" Beliau tidak ketinggalan informasi. Sebaliknya, jika berbicara "akhirat" pun, Beliau tidak kalah menanggapi. Beliau tahu dan sering kali lebih dahulu memberikan informasi tentang buku-buku *best seller*, misalnya. Yang demikian ini mungkin tidak banyak dijumpai di kalangan wanita yang telah mendekati usia senja.

Di masa mendatang, secara formal, mungkin kami beserta segenap anak didik Ibu yang dulu kami sebut *Buk Seli* ini tidak akan "berjumpa lagi". Akan tetapi, semangat Beliau, terutama dalam menggali dan memperbaharui ilmu mudah-mudahan dapat tetap hidup dan mampu memotivasi kami dan generasi setelah kami.

"*Ini jam Buk Seli.... Ini jam Buk Seli*" mungkin hanya bergema di masa kami dahulu, masa menuntut ilmu. Namun, bukan tidak mungkin pada jam-jam Ibu yang lain kita tetap dapat bertemu dan saling merindu.

Jika masa purnabakti, menurut sebagian orang, merupakan masa-masa yang sungguh menghantui dan menakutkan. Kami berharap tidak demikian dengan Ibu. Berbekal semangat menuntut dan menggali ilmu yang tak pernah padam dalam dirimu, Ibu, kami yakin, masa purnabakti merupakan masa keemasan, masa kemerdekaan, untuk terus mengembangkan diri menuju kesempurnaan duniawi dan ukhrowi. Di samping sejumlah tanaman di rumah yang telah lama merindukan lebih banyak sentuhan tangan Ibu, sejumlah literatur agama serta majelis-majelis ilmu selalu menunggu kehadiran dan keaktifan Ibu lebih banyak daripada masa sebelumnya.